

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis saat ini semakin pesat dari berbagai sektor. Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia khususnya dibidang ekonomi dan keuangan mengakibatkan Indonesia terdorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Setiap perusahaan di Indonesia berupaya menarik minat masyarakat sebagai konsumen karena konsumen merupakan faktor penting dalam pertumbuhan suatu perusahaan. Selain konsumen, adanya investor atau pemegang saham juga menjadi faktor penentu pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari segi penunjang operasional perusahaan seperti gedung, mesin, peralatan, persediaan, bahan baku, kendaraan dan sebagainya. Dari faktor-faktor tersebut perusahaan secara efektif dan efisien dapat menciptakan *output* dan menghasilkan laba. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan, akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan karena modal dari investor tersebut merupakan sumber dana dari pihak ketiga yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhan modalnya, perusahaan dapat mencatatkan sahamnya di pasar modal yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum pasar modal<sup>1</sup> (*Capital Market*) adalah suatu pasar keuangan yang

---

<sup>1</sup> Yoyok Prasetyo, "Hukum Investasi dan Pasar Modal Syariah", Mitra Syariah Indonesia (MINA), Bandung, 2017, hlm 19

terorganisasi yang didalamnya terdapat transaksi jual-beli saham-saham, obligasi, dan surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek. Pasar modal (*Capital Market*) menjadi wahana untuk mempertemukan pihak-pihak yang memerlukan dana jangka panjang (*borrower*) dengan pihak yang memiliki dana tersebut (*lender*) dengan tujuan investasi jangka menengah (*middle term investment*) dan investasi jangka panjang (*long term investment*).

Pasar modal (*Capital Market*) pada penerapannya di Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terbebas dari hal-hal yang dilarang, seperti perjudian, spekulasi, riba dan lain sebagainya. penerapan prinsip syariah tersebut dimaksudkan pada instrumen-instrumen yang diperjualbelikan seperti surat berharga atau efek. Untuk aturan dan regulasinya sudah diatur oleh fatwa DSN MUI, sehingga tidak memerlukan bursa efek yang terpisah.<sup>2</sup> Instrumen pasar modal syariah telah hadir di Indonesia pada tahun 1997 dengan adanya danareksa syariah oleh PT Danareksa Investment Management.

Selanjutnya Bursa Efek Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 sebagai pemandu para investor untuk menanamkan modalnya secara syariah.<sup>3</sup> Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI dengan seleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun

---

<sup>2</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, “*Akuntansi Syariah di Indonesia*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 348

<sup>3</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, “*Akuntansi Syariah di Indonesia*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm.349

yaitu ada bulan Mei dan November. Selain Jakarta Islamic Index (JII) juga terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 oleh BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan OJK. sama seperti JII, seleksi ulang dan *review* saham syariah yang menjadi konstituen ISSI dilakukan dua kali dalam setahun yaitu bulan Mei dan November.<sup>4</sup>

Perkembangan pasar modal syariah hingga tahun 2017 mengalami peningkatan dan mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia meskipun tidak signifikan.<sup>5</sup> Baik itu saham-saham yang ada di JII ataupun ISSI. Berdirinya pasar modal syariah memberikan kesempatan bagi kalangan muslim maupun non muslim yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip syariah yang memberikan ketenangan dan keyakinan atas transaksi yang halal.<sup>6</sup> Dimana selama ini praktek pasar modal tidak bisa dipisahkan dari transaksi riba, maysir dan gharar. Pada dasarnya Islam membenarkan setiap kegiatan bisnis (*muamalah*) sepanjang tidak menyakiti individu atau kelompok.<sup>7</sup>

Dalam aktivitas di pasar modal baik konvensional maupun syariah, dana yang dimiliki setiap orang dapat ditanamkan ke dalam berbagai investasi, seperti investasi pada proyek, investasi perdagangan pada valuta asing, obligasi maupun

---

<sup>4</sup> BEI, “*Index Saham Syariah*”, dalam <http://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses tanggal 1 Mei 2020

<sup>5</sup> Nita Nurafiaty, “*Perkembangan Pasar Modal Syariah Di Indonesia Dan Kontribusinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*” Dalam Jurnal Inklusif Vol.4 No.1 Juni 2019, hlm.73-74

<sup>6</sup> OJK, “*Perkembangan Pasar Modal Syariah*” (Jakarta, 2016) hlm.3

<sup>7</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.236

investasi saham. Investasi pada saham merupakan salah satu alternatif investasi yang cukup menarik karena seorang investor mempunyai tujuan utama untuk memperoleh pendapatan atau tingkat kembalian investasi baik berupa pendapatan dividen dan *capital gain* yang biasanya dibagikan diakhir tahun periode.<sup>8</sup> Dividen merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor. Sedangkan *capital gain* adalah selisih untung atas hasil penjualan saham dibanding saat pembelian saham.

Dibandingkan dengan *capital gain*, dividen merupakan hal yang lebih menarik bagi investor khususnya investor jangka panjang. Alasan lebih disukainya dividen adalah adanya kepastian karena mengharapkan kenaikan harga saham adalah sesuatu yang belum pasti. Oleh karena itu, dividen dianggap menawarkan kepastian yang lebih baik daripada *capital gain*.<sup>9</sup> Dividen merupakan kebijakan yang sangat rumit yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama karena kebijakan ini sangat penting terkait kepuasan investor dalam pembagian keuntungan. Kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh perusahaan, yaitu apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk tujuan reinvestasi dimasa yang akan datang.<sup>10</sup> Apabila

---

<sup>8</sup> Wahyudi, E. & Baidori, "Pengaruh Insider Ownership, Collateralizable Assets, Growth In Net Assets, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2006." Dalam jurnal aplikasi Manajemen Vol.6 No.3, 2008, hlm.474-482

<sup>9</sup> Gumanti, Tatang Ary, "Kebijakan Dividen, Teori Empiris dan Aplikasi." (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), hlm. 4

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf & Wa Ode, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia" dalam jurnal Mega Aktiva, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hlm 1

keuntungan perusahaan dibagikan sebagai dividen semua maka keputusan cadangan akan terabaikan, sebaliknya bila laba akan tahan semua maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan.<sup>11</sup>

Sebagai pemegang saham, investor mempercayakan kegiatan usahanya kepada personel manajemen terkait. Investor berharap menerima dividen yang besar atau peningkatan relatif setiap tahun. Pembagian dividen diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Pada saat yang sama, bagian dari laba bersih yang tidak dibayarkan sebagai dividen disimpan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali. Oleh karena itu, kebijakan dividen menjadi penting untuk menentukan besaran rasio pembayaran dividen (DPR).<sup>12</sup>

*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah besaran laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen, akan semakin menarik bagi calon investor karena dinilai bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil dan sehat serta memiliki prospek yang baik dimasa depan. Namun, *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi akan memperlemah keuangan perusahaan karena mengurangi laba ditahan. Sebaliknya semakin kecil dividen yang dibagikan kepada investor maka akan merugikan investor tetapi keuangan perusahaan akan meningkat. Tidak semua perusahaan rutin membagikan dividen setiap tahunnya. Beberapa perusahaan menggunakan keseluruhan laba bersih untuk cadangan kas dan laba ditahan sesuai kesepakatan bersama.

---

<sup>11</sup> Agus Wiyatno, “ *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*” hlm. 1

<sup>12</sup> Henny Ritha dan Eko Koestiyanto, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR)*”, dalam jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 1, No.1, 2013, hlm. 1

Perlu diketahui bahwasanya tidak semua investor memiliki kepentingan yang sama dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Investor yang tertarik dengan laba jangka pendek dan keuntungan yang besar cenderung memilih berinvestasi di perusahaan yang *Dividend Payout Ratio* (DPR)-nya tinggi. Sedangkan investor yang memilih melihat pertumbuhan modal untuk keuntungan jangka panjang akan memilih perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang rendah. Sehingga dalam memutuskan berapa besaran pembagian dividen oleh perusahaan, biasanya diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), karena keputusan tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan khususnya perusahaan terbuka.<sup>13</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan besar kecilnya pembagian dividen diantaranya melihat dari arus kas perusahaan. Pada penulisan ini, penulis tertarik mengambil salah satu sumber dana internal dalam arus kas yaitu arus kas bebas atau *Free Cash Flow* (FCF). *Free Cash Flow* (FCF) adalah kas yang berlebih di perusahaan yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian tersebut bisa dilakukan setelah perusahaan melakukan pembelanjaan modal (*capital expenditure*) seperti pembelian aset tetap secara tunai. Selain sebagai dividen tambahan, *free cash flow* (FCF) juga digunakan sebagai penambah likuiditas perusahaan, melunasi hutang ataupun sebagai tambahan investasi. Penelitian dan perhitungan mengenai *Free Cash Flow* (FCF) dan

---

<sup>13</sup> Nasution, Hanifah Fathin, "Analisis Pengaruh Financial Performance Terhadap Dividen Payout Ratio Perusahaan Anggota Holding Industri Pertambangan dengan Capital Expenditure Sebagai Variabel Moderating", Tesis (Medan: Universitas Sumatera Utara Repositori Institusi USU, 2019), hlm.18

pengaruhnya dalam kebijakan dividen masih kurang dikenal luas oleh para investor. Padahal menurut penelitian De Angelo et al. (2009) mengatakan bahwa *Free Cash Flow* (FCF) yang paling berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.<sup>14</sup> Hal ini dikuatkan oleh teori dari Easterbrook (1984), bahwa semakin besar jumlah *Free Cash Flow* (FCF) yang ada di perusahaan, mengindikasikan semakin sehat perusahaan tersebut dikarenakan dengan memiliki kas berlebih perusahaan dapat menggunakannya untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.<sup>15</sup>

Indikator berikutnya yang dipertimbangkan dalam kebijakan dividen adalah dari segi rasio pasar yaitu *Earning Per Share* (EPS). Bagi investor *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang tidak asing dan paling mendasar karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba<sup>16</sup> serta menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para investor dalam bentuk per lembar saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008) dalam penelitiannya, *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar dalam setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Jurica & Lilyana, “*Pengaruh Free Cash Flow Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Dividend Payout Ratio*”, dalam jurnal *dinamika akuntansi*, Vol.2 No.2, tahun 2012, hlm. 130

<sup>15</sup> David Koo, Santhosh & Yong Yu, “*The effect of financial reporting quality on corporate dividend policy*”, dalam jurnal *Review of Accounting Studies*, tahun 2016, hlm.7

<sup>16</sup> Darmajdi Tjiptono dan Fakhruddin Hendy, “*Pasar Modal di Indonesia*” (Jakarta: Salemba Empat, 2012) hlm.154

<sup>17</sup> Enggar Dwi A, “*Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening*”, dalam jurnal *E-BISMA* tahun 2020, hlm. 61

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Putri Utami (2015) mengatakan bahwa *Free Cash Flow* (FCF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Namun pada penelitian yang dilakukan Widi Hastomo, Rahmat dan Nawang (2017) mengatakan bahwa *Free Cash Flow* (FCF) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Dianti dan Ida Bagus (2016) serta Sunarto dan Kartika (2003) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun pada penelitian Sri Sumariyati (2010) dan Nugroho (2013) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) punya pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*). Adanya perbedaan pada hasil penelitian mengenai pengaruh-pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian kembali.

Tempat penelitian yang diambil oleh peneliti adalah PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) yaitu salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan properti, pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran serta pengembangan *real estate*. Summarecon Agung Tbk. didirikan oleh Soetjipto Nagaria pada tahun 1975 dengan kantor pusat berada di Plaza Summarecon, Jl. Perintis Kemerdekaan kav. No.42 Jakarta. Perusahaan ini menjadi pionir dalam mengembangkan wilayah Kelapa Gading, Jakarta. Perusahaan ini juga menjangkau wilayah Tangerang, Bekasi dan Bandung.

Alasan utama memilih perusahaan tersebut karena merupakan perusahaan besar yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, Summarecon Agung Tbk. termasuk perusahaan yang setiap tahunnya konsisten dalam pembagian dividen kas kepada para pemegang saham sehingga data tersebut cukup menarik untuk diteliti. Adapun data-data yang menunjukkan *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah seperti pada tabel di bawah ini:

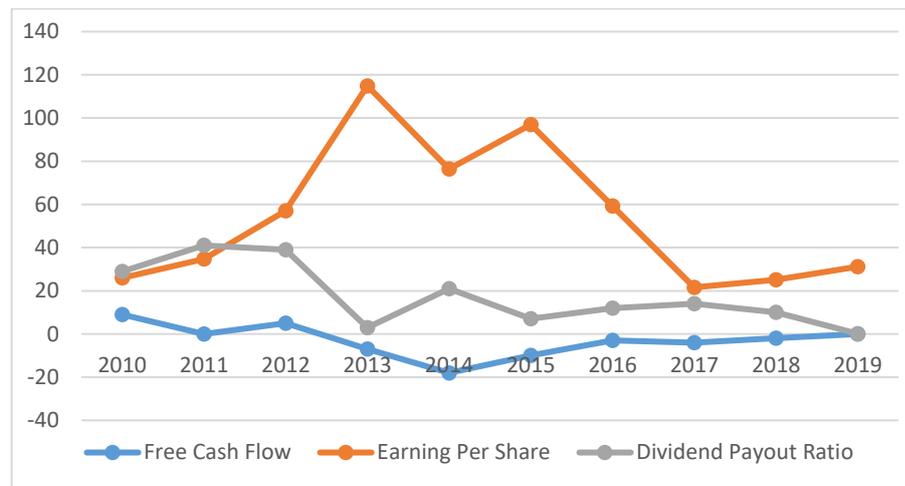
**Tabel 1.1.**

**Data *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2019**

Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Summarecon Agung Tbk.

Tahun	<i>Free Cash Flow</i>		<i>Earning Per Share</i>		<i>Dividend Payout Ratio</i>	
2010	9%		34,76		29%	
2011	0%	↓	57,04	↑	41%	↑
2012	5%	↑	114,89	↑	39%	↓
2013	-7%	↓	76,4	↓	30%	↓
2014	-18%	↓	96,92	↑	21%	↓
2015	-10%	↑	59,28	↓	7%	↓
2016	-3%	↑	21,6	↓	12%	↑
2017	-4%	↓	25,1	↑	14%	↑
2018	-2%	↑	31,1	↑	10%	↓
2019	0%	↓	35,7	↑	12%	↑

Fluktuasi perkembangan *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT. Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2019**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa variabel *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT. Summarecon Agung Tbk. mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2010 ke 2011 mengalami kenaikan masing-masing menjadi Rp. 57,04 dan 41% namun *Free Cash Flow* (FCF) mengalami penurunan menjadi 0%.

Selanjutnya pada tahun 2011 ke 2012 *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya masing-masing menjadi 5% dan Rp. 114,89 namun tidak diikuti oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang mengalami penurunan menjadi 39%. Pada tahun 2012 ke 2013 *Free Cash Flow* (FCF) mengalami penurunan menjadi -7%, diikuti *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang juga terjadi penurunan menjadi Rp. 76,54 dan 30%. Kemudian tahun 2013 ke 2014 *Free Cash Flow* (FCF) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terus mengalami penurunan masing-masing menjadi -18% dan

21% berbeda dengan *Earning Per Share* (EPS) yang mengalami kenaikan menjadi Rp. 96,92.

Berikutnya pada tahun 2014 ke 2015 *Free Cash Flow* (FCF) mengalami kenaikan menjadi -10% namun *Earning Per Share* (EPS) terjadi penurunan menjadi Rp. 59,28. Sementara itu *Dividend Payout Ratio* (DPR) terus mengalami penurunan menjadi 7%. Pada tahun 2015 ke 2016 *Free Cash Flow* (FCF) terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi -3% diikuti *Earning Per Share* (EPS) yang juga tetap mengalami penurunan menjadi Rp. 21,6. Hanya saja *Dividend Payout Ratio* (DPR) mulai mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 12%.

Kemudian tahun 2016 ke 2017 *Free Cash Flow* (FCF) malah mengalami penurunan dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan, masing-masing menjadi -4% dan Rp. 25,1. Sementara itu *Dividend Payout Ratio* (DPR) terus mengalami kenaikan menjadi 14%. Pada tahun 2017 ke 2018 *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) sama-sama mengalami kenaikan masing-masing menjadi -2% dan Rp. 31,1. Berbanding terbalik dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang mengalami penurunan menjadi 10%. Terakhir pada tahun 2018 ke 2019 *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) masing-masing mengalami kenaikan menjadi 0%, Rp. 35,7 dan 12%.

Berdasarkan pemaparan dari tabel dan grafik tersebut, adanya ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Menurut teori dari Jensen tahun 1986, kenaikan *Free Cash Flow* (FCF) akan berbanding lurus terhadap kenaikan *Dividend Payout Ratio* (DPR).<sup>18</sup> Sama halnya dengan *Earning Per Share* (EPS),

---

<sup>18</sup> Widi Hastomo, Rahmat dan Nawang. *Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Investment Opportunity Set Dan Leverage Terhadap Divident Payout Ratio Study Empiris pada*

menurut teori Syamsudin tahun 2007, kenaikan *Earning Per Share* (EPS) juga berbanding lurus terhadap kenaikan *Dividend Payout Ratio* (DPR).<sup>19</sup> Namun dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) diikuti pula oleh kenaikan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan penjelesan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah antara teori dengan data yang telah disajikan. Maka dari itu, berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Pada perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2019).”**

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, penulis merumuskannya ke dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019?

---

*Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.* (Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper) dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/> diakses pada tanggal 20 Mei 2020.

<sup>19</sup> Olivia Dianti dan Ida Bagus Badjra. *Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen.* dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 11, 2016.

2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusa masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2019.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT. Summarecon Agung Tbk;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR);
  - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR);
  - d. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Free Cash Flow* (FCF), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melalui variable yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
  - b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
  - c. Bagi pemerintah dapat menjadi alternatif lain dalam pemanfaatan potensi perusahaan sebagai sumber pembiayaan;

- d. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

